

# EPISTEMOLOGI KARL RAYMOND POPPER DAN KONTRIBUSINYA PADA STUDI-STUDI KEISLAMAN

**Rahmi Rabiaty**

Dosen Prodi PAI STAI Al Falah Banjarbaru

[madibiqbal@gmail.com](mailto:madibiqbal@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Popper as one of the figures in Philosophy of Science has offered an idea of the falsification of science. This idea can certainly be used by Islamic studies as long as it can be relevant to the needs faced. Popper's ability to criticize the tendency of verification-mechanistic Positivism can provide added value to Islamic studies, especially given that Islam does not only appreciate the material areas that tend to be mechanistic but also spiritual areas that tend to be of qualitative value. Therefore, the basic question in this paper is how is the construction of Popper's theory of knowledge and its contribution to Islamic studies? The method used in this paper is descriptive-qualitative in that it seeks to describe Popper's knowledge of thought, especially those related to Falsification, and give it meaning for Islamic studies. The results of this paper indicate that Popper's theory of Falsification is 'wrong testing' for a theory because each theory is considered a hypothesis, a transient truth, so that if the theory survives from the 'false test' then the theory will be stronger. As for its relevance to Islamic studies, this enables Islam to accept various variations in the application of universal values promoted by Islam at the level of reality to be open to being tested wrongly so that reality can be found that is close to objective universal values.*

*Keywords: Karl Raymond Popper's Epistemology, Islamic studies*

## **ABSTRAK**

Popper sebagai salah satu tokoh dalam Filsafat Ilmu telah menawarkan satu gagasan tentang falsifikasi ilmu. Gagasan ini tentu bisa dimanfaatkan oleh studi-studi keislaman selama bisa relevan dengan keperluan yang dihadapi. Kemampuan Popper dalam mengkritik kecenderungan verifikasi-mekanistik Positivisme bisa memberikan nilai tambah bagi studi-studi keislaman, apalagi dengan mengingat bahwa Islam tidak saja mengapresiasi wilayah materi yang cenderung mekanistik namun juga wilayah spiritual yang cenderung bernilai kualitatif. Oleh karena itu, pertanyaan dasar dalam tulisan ini adalah bagaimana konstruksi teori pengetahuan Popper dan kontribusinya bagi kajian-kajian keislaman? Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah bersifat deskriptif-kualitatif yakni berupaya menggambarkan pemikiran pengetahuan Popper, terutama yang terkait dengan Falsifikasi, dan memberikannya pemaknaan bagi kajian-kajian keislaman. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa teori Popper dalam Falsifikasi adalah melakukan ‘pengujian salah’ terhadap suatu teori sebab setiap teori dianggap sebagai suatu hipotesa, kebenaran yang bersifat sementara, sehingga jika teori tersebut mampu bertahan dari ‘uji salah’ tersebut maka teori tersebut akan semakin kokoh. Adapun relevansinya dengan kajian-kajian keislaman maka ini memungkinkan Islam untuk menerima berbagai variasi aplikasi nilai-nilai universal yang diusung Islam pada tataran realitas untuk selanjutnya terbuka untuk diuji salah sehingga bisa ditemukan realitas yang dianggap mendekati nilai-nilai universal yang obyektif.

Kata kunci: *Epistemologi Karl Raymond Popper, studi-studi keislaman*

## **Pendahuluan**

Pada perkembangan sejarah filsafat ilmu. Popper adalah salah seorang tokoh yang tidak bisa dinafikan. Dialah sang pencetus rasionalisme kritis dan metode falsifikasi sebagai respon terhadap rasionalisme dan empirisme yang diwakili oleh positivisme, bahkan bisa lanjut nantinya, ia pun tidak bisa dilepaskan dari lahirnya teori paham kritis di Frankfurt, Jerman, diman dialah

yang menjadi “teman diskusi” dan dikritik oleh para tokoh Teori Kritis seperti Adorno dan Habermas.

Meskipun teori Popper tidak bisa dilepaskan dari kritikan namun dalam kehadiran dalam kancah dunia keilmuan telah memberikan andil yang cukup signifikan dan diperhitungkan. Kejayaan metode verifikasi positivisme menjadi agak “goyang” dengan tawaran falsifikasinya yang diikuti nantinya dengan teori realisme metafisiknya.

Selanjutnya, Islam dalam perkembangan keilmuannya sering juga mengalami ‘kemacetan’, mengingat minimnya perkembangan pemikiran teori ilmu dalam dunia Islam. Tak jarang perkembangan ilmu-ilmu yang diliputi oleh normativitas lebih dominan dan menafikan kajian-kajian yang bersifat historis. Implikasinya adalah munculnya aliran atau gerakan yang cenderung melakukan klaim-klaim kebenaran tanpa mengapresiasi realitas lapangan. Oleh karena itu, kehadiran teori Falsifikasi Popper bisa membantu untuk menemukan penalaran alternative dalam perkembangan keilmuan dalam studi-studi Islam.

Oleh karena itu, meskipun tidak setajam teori popper dalam tindakan kritisnya, penulis dalam tulisan ini akan berupaya mengaktualkan teori Popper bagi perkembangan studi-studi, yang tentu saja akan diawali dengan uraian tentang biografi dan teori realisme metaphisik serta metode falsifikasinya sebagai landasan teoritis dan sekaligus pengenalan terhadap salah satu pemikir dunia yang cukup disegani.

## **Pembahasan**

### **1. Biografi Karl Reymond Popper**

Karl Raymond Popper lahir di Wina, Austria pada tanggal 28 juli 1902. Ayahnya Dr. Simon Sigmund Carl Popper seorang pengacara yang sangat minat pada Filsafat. Perpustakaanannya luas mencakup kumpulan-kumpulan karya-karya mengenai problem soial. Agaknya Karl Popper mewarisi minatnya pada filsafat dan problem sosial dari ayahnya.<sup>1</sup> Orang tuanya keturunan Yahudi, ayahnya adalah sarjana hukum dan pengacara yang mencintai buku, dan musik.

---

<sup>1</sup>Alfon Taryadi, *Epistimologi Pemecahan Masalah Karl R Popper* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 1

Pada usia 17 tahun, selama beberapa tahun ia menganut komunisme, tetapi tidak lama kemudian ia meninggalkan aliran politik ini, karena ia yakin bahwa penganutnya menerima begitu saja dokmatisme yang tidak kritis dan ia menjadi anti Marxis untuk seumur hidup.<sup>2</sup> Perjumpaannya dengan Marxisme diakui sebagai satu diantara peristiwa penting dalam perkembangan intelektualnya.

Pada tahun yang sama tahun 1919, Popper mendengar apa yang dikerjakan oleh Einstein dan Popper mengakui sangat mempengaruhi pemikirannya. Popper mengikuti ceramah Einstein di Wina tentang teorinya yang tidak dapat dipertahankan kalau gagal dalam tes tertentu. Ia mencari eksperimen-eksperimen yang kesesuaiannya dengan ramalan-ramalannya belum berarti meneguhkan teorinya.

Sedangkan ketidaksesuaian antara teori dengan eksperimen akan menentukan apakah teorinya bisa dipertahankan atau tidak. Sikap ini menurutnya berlainan dengan sikap Marxis yang dogmatis dan selalu mencari pembenaran-pembenaran (verifikasi) terhadap teorinya. Sampai pada kesimpulan bahwa sikap ilmiah adalah sikap kritis, yang tidak mencari pembenaran-pembenaran melainkan tes yang serius, pengujian yang dapat menyangkal teori yang diujinya, meskipun tak pernah dapat meneguhkannya.

Pada tahun 1928 ia meraih gelar Doktor Filsafat dengan judul disertasi tentang *Zur Methodenfrage der Denkpsychologie* (Masalah metode dalam Psikologi Pemikiran). Kemudian pada berikutnya Popper memperoleh gelar Diploma pada bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Catatan sejarah menyatakan Popper tidak pernah menjadi anggota Lingkaran Wina, tetapi Ia mengenal beberapa anggota Lingkaran Wina yang mana juga mempunyai hubungan khusus dengannya diantaranya Viktor Karf, Herert Feigl. Popper juga banyak belajar Karl Buhler, Profesor Psikologi di Universitas Wina yang paling penting dalam perkembangannya di masa mendatang ialah teori Buhler tentang tiga tingkatan tingkatan bahasa yaitu fungsi ekspresi, fungsi stimulasi dan fungsi deskriptif. Menurut Buhler fungsi pertama selalu hadir pada bahasa manusia maupun binatang, sementara fungsi yang ketiga khas pada manusia. Popper sendiri kelak menambahkan fungsi

---

<sup>2</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2003), h.

yang keempat yaitu fungsi argumentatif, yang dianggap penting karena merupakan basis pemikiran kritis.

Pada tahun kedua di Institut Pedagogis, Popper berjumpa dengan Prof Heinrich Gomperz dan banyak dimanfaatkan untuk berdiskusi dengan problem psikologi pengetahuan atau psikologi penemuan.<sup>3</sup> Hasil penemuannya dengan Prof. Heinrich melahirkan keyakinan Popper bahwa data indrawi, data atau kesan sederhana itu semua khayalan yang berdasarkan usaha keliru yang mengalihkan Atomisme dari fisika ke psikologi.

Selain belajar filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan dia juga aktif dalam kegiatan politik sayap kiri, serta bekerja dalam karya sosial membantu anak-anak terlantar. Setelah itu dia menjadi guru SMA untuk mata pelajaran Matematika dan Fisika. Pada tahun 1937 ia mengajar filsafat pada *Canterbury University College* di Selandia Baru, kemudian ia juga mengajar di *London School of Economics* sebagai guru besar logika dan metode ilmiah.<sup>4</sup> Popper juga merupakan seorang filosof ilmu alam dan ilmu sosial dan sebagai tokoh pengembang Realisme Metaphisik.

Pada tahun 1977 Popper banyak memberikan ceramah dan kuliah tamu di Eropa, Amerika, Jepang dan Australia. Ia banyak mengenali secara pribadi ahli-ahli kimia modern yang besar seperti, Albert Einstein, Neil Bohr, Edwin Schrodinger. Popper meninggal dunia pada tanggal 17 September 1994 di Croydon, London Selatan, dalam usia 92 tahun akibat komplikasi penyakit kanker. Menjelang akhir hayatnya beberapa karyanya diterbitkan dengan bantuan orang lain. buku yang paling penting dari periode terakhirnya adalah *A World of Propensities* (1999) dimana ia menguraikan pemikiran definitifnya tentang probabilitas dalam logika dan ilmu Pengetahuan.<sup>5</sup> Selain itu adapun karya-karya yang lain adalah *Logik der Forschung* (1934) yang diterjemahkan menjadi *The Logic of Scientific discovery* (1959).<sup>6</sup> Karya yang membuatnya terkenal adalah *The Open Society and its Enemies* (1945). Dan

---

<sup>3</sup>Alfons, *Epistemologi*, h. 3

<sup>4</sup>M. Sastrapratedja, *Manusia multi Deminsional (Sebuah Renungan Filsafat)* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), h. 82

<sup>5</sup>K. Berten, *Filsafat Barat*, h. 76

<sup>6</sup>C. Verhaak & Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu)* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 158.

masih banyak lagi karya-karyanya yang lain baik yang dimuat maupun yang belum dimuat dalam majalah akademik.<sup>7</sup>

## 2. Penolakan terhadap teori Verifikasi dan munculnya Falsifikasi Popper

Lebih dari dua abad teori Newton tentang gravitasi merupakan teori ilmu alam yang paling penting dan berhasil, serta menjadi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi barat. Segala kejadian di bumi seakan-akan membenarkan berlakunya teori ini sehingga dapat ditarik implikasi-implikasi yang kemudian terbukti benar dalam pengamatan ; misalnya tentang adanya planet-planet, pergerakan pasang surut air, atau bekerjanya peralatan teknis sehingga pengetahuan tersebut dianggap aman dan pasti. Namun setelah itu muncul lah Einstein dengan teori yang berbeda, segala bukti yang membenarkan teori Newton dapat pula membenarkan teori Einstein bahkan melampauinya dengan kemampuan menerangkan hal-hal yang tak dapat diterangkan oleh teori Newton.

Berdasarkan itulah Popper menolak anggapan umum bahwa suatu teori dirumuskan dan dapat dibuktikan kebenarannya (diverifikasikan) atas dasar bukti-bukti pengamatan empiris. Popper berpendapat bahwa teori-teori ilmiah selalu bersifat hipotesis tak ada yang merupakan kebenaran terakhir. Popper juga menolak pandangan tradisional tentang cara kerja ilmu pengetahuan selama ini dan mengemukakan suatu cara kerja yang lain. Bila cara kerja tradisional didasarkan pada “asas verifikasiabilitas” (bahwa suatu pernyataan dapat dibenarkan berdasarkan bukti-bukti pengamatan empiris), maka dasar yang diajukan Popper adalah “asas falsifiabilitas” (bahwa suatu pernyataan dapat dibuktikan salah).<sup>8</sup>

Untuk mencapai pandangan ini Popper menggunakan kebenaran logis yang sebenarnya sederhana sekali. Dalam perkataan Popper sendiri: “ Dengan observasi terhadap angsa-angsa putih, betapapun jumlahnya, orang tidak dapat sampai pada kesimpulan bahwa semua angsa berwarna putih, tetapi sementara itu cukup satu kali observasi terhadap angsa hitam untuk menyangkal pendapat tadi”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> M. Sastrapratedja, *Manusia multi Deminsional (Sebuah Renungan Filsafat)*, h. 84

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 88

<sup>9</sup> C. Verhaak & Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu)*, h. 159

Dengan cara demikian menurut Popper, hukum-hukum ilmiah berlaku bahwa bukannya dapat dibenarkan, melainkan dapat dibuktikan salah. Ini berarti bahwa hukum-hukum ilmiah meskipun tak dapat dibuktikan benar namun selalu dapat diuji (*testable*) oleh usaha-usaha sistematis untuk menyangkalnya (*to refute*).<sup>10</sup>

Menurut Popper dengan cara ini pulalah ilmu pengetahuan berkembang maju. Bila suatu hipotesa telah dibuktikan salah, maka ditinggalkan dan diganti dengan hipotesa yang baru. Kemungkinan lain adalah bahwa hanya salah satu unsur hipotesa yang dibuktikan salah, sedangkan inti hipotesa tetap dapat dipertahankan. Maka unsur tadi ditinggalkan, diganti dengan unsur baru. Dengan demikian hipotesa tersebut di sempurnakan, walaupun tetap dibuka untuk dibuktikan salah. Bila suatu hipotesa tetap dapat bertahan melawan segala usaha penyangkalan sampai sejauh ini maka hipotesa tersebut semakin diperkokoh (*is corroborated*) walaupun untuk sementara saja.<sup>11</sup>

### 3. Epistemologi Realisme Metaphisik

#### a. Pengertian Realisme Metaphisik

Realisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang berupaya melihat semua hal sebagaimana aslinya tanpa idealitas (sebuah kenyataan yang ditangkap oleh panca indera apa adanya), spekulasi atau idolisasi, dan berpijak pada fakta murni, terlepas dari apakah faktanya menyenangkan atau tidak. Aliran ini terutama berhadapan dengan realitas hal-hal umum dan abstrak atau universal.

Dari segi historis, pahan realisme sebetulnya secara implisit ditemukan dalam agama Mesir. Secara eksplisit realisme dikemukakan oleh Plato dalam doktrinnya tentang ide dan dikembangkan oleh Aristoteles dalam ajarannya tentang forma (resmi).

Dalam filsafat skolastik pandangan ini lawan dari nominalisme (yang universal, umum dan abstrak, semata-mata ungkapan verbal yang tidak menggambarkan realitas obyektif yang ada). Dalam filsafat modern realisme dilawankan dengan idealisme (tak ada obyek fisik yang

---

<sup>10</sup>M. Sastrapratedja, *Manusia multi Deminsional (Sebuah Renungan Filsafat)*, h. 48

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 89

independen terhadap pemikiran manusia). Realisme berpendapat bahwa eksistensi nyata berdiri sendiri, bebas dari fikiran manusia tentangnya. Karena itu realitas bukanlah suatu pengandaian dari subyek yang berpikir dan arti dari pengetahuan manusia adalah untuk memcocokkan dirinya kepada eksistensi yang ditangkap pikirannya. Walaupun ada upaya untuk membuat suatu rekonsiliasi antara idealisme dengan realisme, misalnya dengan menampilkan bentuk-bentuk dekoratif realitis yang menyertai idealisme epistemologi.

Contohnya, pernyataan bahwa bahwa ideal itu sendiri adalah riil. Dalam ontologi, realisme berpendapat bahwa tidak ada penyusutan realisme univesal; bahwa dunia esensi sungguh riil seperti dunia eksistensi yang aktual. Dalam epistimologi realisme berpendapat bahwa pengalaman inderawi mengungkapkan sejumlah obyek yang benar dan tak terputus-putus dan mungkinlah memiliki pengetahuan langsung dan tepat tentang dunia sesungguhnya. Dalam bidang filafat praktis realisme menuntut tindakan harus sesuai eksistensi. Persesuaian ini menjadi dasar etika moral dan estetika. Persesuaian ini akan membawa kebaikan dan keindahan.<sup>12</sup>

Istilah Metaphisik sendiri secara etimologi berasal dari bahasa latin yang artinya ‘sesudah’, ‘setelah’ atau ‘melebihi’ menyangkut alam. Jadi, maksudnya dapat berarti sesuatu yang ada dibalik alam atau berbagai macam alam. Belakangan Metaphisika mempunyai arti tersendiri, yaitu sebuah ilmu yang kajiannya bergelut dengan permasalahan metaphisika atau apa yang melampaui fisik. Fisik diartikan oleh ahli fisika sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh dunia pengalaman ragawi yang tunduk pada hukum alam. Oleh karena itu, metaphisik secara hakiki menjadi sesuatu yang tidak tunduk pada hukum ragawi atau tidak dapat diilhami oleh pancaindera. Sering juga diartikan sebagai studi tentang segala sesuatu yang bersifat rohani atau studi tentang suatu realitas transenden (ilmu-ilmu ketuhanan) yang menjadi sebab semua eksistensi.<sup>13</sup>

Menurut Popper, metaphisik dalam realisme metaphisik merupakan sesuatu yang umum universal dan obyektif serta bersifat transendental.

---

<sup>12</sup>Tim, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta : CiptaAdi Pustaka, 1990), Jilid 14, h. 120

<sup>13</sup>Abdul Rozak & Isep Zainal Arifin, *Filsafat Umum* (Bandung : Gema Media Pustakatama, 200), h. 130 – 131.



Disebut obyektif karena kebenarannya bebas (independen) dari subjektivitas individual. Disebut universal karena bebas dari kasus, tempat dan waktu.<sup>14</sup>

b. Epistemologi Realisme Metaphisik Popper

Epistemologi Realisme Metaphisik secara reflektif berupaya menemukan *grand theory* (teori besar) untuk selanjutnya diuji secara empirik. Pengujian *grand theory* dalam metodologi pembuktian Popper bukan menggunakan uji verifikasi (pembuktian) melainkan uji falsifikasi.<sup>15</sup> Model uji falsifikasi Popper berbeda dengan model uji verifikasi yang lazim digunakan oleh Positivisme. Pada model uji verifikasi dihimpun data yang mendukung teori atau hipotesis spesifik yang diketengahkan. Adapun mode uji falsifikasi dihimpun data yang menolak keberlakuan teori yang sangat luas menjadi teori yang tetap luas tetapi ditajamkan ketidakberlakuan di kawasan tertentu. Model uji yang digunakan pada realisme metaphisik ini juga menggunakan teori kebenaran probabilistik (kemungkinan).

Realisme Metaphisik Popper dapat pula disebut realisme moral. Moral dalam pemaknaan Popper adalah fakta konstruktif human (manusia yang membangun/buatan manusia) pada dataran metaphisik. Untuk menangkap atau mengobservasi fakta konstruktif tersebut perlu memiliki pandangan human yaitu pandangan yang memahami benar tentang sifat human. Ekstensi untuk modal pemahamannya memerlukan antara lain telaah psikologik, telaah sosiologik, dan keyakinan agama.<sup>16</sup>

Kerap kali Epistemologi Realisme Metaphisik Popper dijuluki epistemologi pemecah masalah. Ini karena, menurut Popper, suatu pengetahuan akan diawali dengan suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut diajukan sebuah teori yang tentatif (percobaan/ sementara) sifatnya. Kalau teori tersebut sesuai dan berdaya guna, ia dapat

---

<sup>14</sup>Neong Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Postpositivisme, dan Post modernisme*, Edisi II (Yogyakarta : PT. Rake Sarasin, 2001), h. 140

<sup>15</sup>Neong Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta : PT Rake Sarasin, 2000), h. 210

<sup>16</sup>Neong Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Postpositivisme, dan Post modernisme*, h. 140 – 141.

menyingkirkan kekeliruan dan kesalahan (*error elimination*) yang menimbulkan masalah tadi. Dengan selesainya masalah pertama, serentak lahirlah masalah baru. Dan berulanglah proses yang sama, begitulah seterusnya.<sup>17</sup>

Metode pemecah masalah Popper diberi rumus :  $P^1 - TS - EE - P^2$ .  $P^1$  adalah problem awal yang hendak dipecahkan; TS (*tentative solution* atau *trial solution*) yaitu pemecah yang dicobakan; EE (*error elimination*) yaitu pengujian kritis terhadap TS dengan maksud untuk menemukan kesalahan didalamnya dan kemudian membuang dan mengoreksinya.  $P^2$  problem baru yang timbul. Demikianlah kehidupan makhluk hidup dilihat dari Popper sebagai rangkaian proses ini;  $P^2$  menjadi  $P^1$  bagi proses berikutnya. Proses pemecahan masalah bukanlah proses siklis, karena  $P^2$  selalu berbeda dengan  $P^1$ ; bukan pula proses dialektis (dalam arti Hegelian atau Marxis) karena kontradiksi (dibedakan Popper dari kritisisme) tak dapat ditampung dalam tahapan manapun bagi metode Popper.<sup>18</sup> Contohnya tentang metode bumi yang berputar, dahulu bumi adalah sebagai pusat - tapi kemudian matahari - tapi sekarang titik hitam sebagai pusat seluruh planet.

### c. Realisme Metaphisik: Keteraturan Semesta

Asumsi dasar realisme adalah keteraturan semesta.<sup>19</sup> Penganut realisme mengakui keteraturan semesta. Ilmuwan lewat teorinya, hipotesisnya, postulasinya, dan pendapatnya mencoba menangkap keteraturan semesta tersebut. Popper memandang bahwa keteraturan alam semesta sebagai kebenaran objektif, dan berada pada dataran rasional.<sup>20</sup>

Dengan uji falsifikasinya diharapkan ditemukan kawasan benar dan kawasan salah dari teorinya itu. Popper menguji teorinya secara deduktif (dari khusus ke umum) dengan uji falsifikasi dan kesimpulan yang hendak

---

<sup>17</sup>C. Verhaak & Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu)*, h. 160

<sup>18</sup>M. Sastrapratedja, *Manusia multi Deminsional (Sebuah Renungan Filsafat)*, h. 93 - 94

<sup>19</sup>Neong Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Postpositivisme, dan Post modernisme*, h. 141

<sup>20</sup>Neong Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 211

dicapai adalah kebenaran probabilistik. Teori relativitas Einstein merupakan salah satu teori yang tepat diuji validitasnya dengan uji falsifikasi Popper.<sup>21</sup>

Jadi realisme metafisik ilmuwan bukan sekedar uji kebenaran, melainkan lebih jauh, yaitu mencari makna. Mencari makna dan berasumsi bahwa ada keteraturan semesta, merupakan konseptualisasi ilmuwan dalam berilmu pengetahuan. Dalam pendekatan rasionalisme dibedakan antara konsep eksistensial (keberadaan) dengan konsep idealisasi (ideal). Konsep eksistensial lebih mendeskripsi empiri atau *phenomena*, sedangkan konsep idealisasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu: konsep idealisasi teoretik dan konsep idealisasi moralistik. Keteraturan semesta dalam dua obyektif dari Popper adalah konsep idealisasi teoretik, juga kemampuan *chips* atau *microprocessor* untuk membuat 1 juta langkah perdetik sudah mulai bergeser dari konsep idealisasi teoritik menjadi konsep eksistensial.<sup>22</sup> Konsep idealisasi keteraturan semesta didataran dunia obyektif dan rasional dari Popper termasuk konsep idealisme teoretik.

#### d. Pandangan Realisme Metafisik tentang Kebenaran

Kebenaran mutlak, menurut Popper berada pada dunia obyektif dan dalam konteks berpikir Popper tugas kita dalam berilmu pengetahuan adalah berupaya mendekati kebenaran mutlak (yang berada pada dunia obyektif) yang berangkat dari teori besar yang diasumsikan nyata dunia obyektif yang teratur dan diuji dengan logika deduktif probilistik serta teknik uji lewat uji falsifikasi.<sup>23</sup>

Hasil penelitian dengan pendekatan realisme metafisik akan berupa penajaman teori besar. Hasil penelitian dengan pendekatan positivisme adalah tesis keberartian (signifikansi) relevansi variable-variable. Teori besar pada rasionalisme (sebagai eksistensi positivisme) berfungsi menguji kebermaknaan relevansi antar jumlah variable; dan masih cukup banyak

---

<sup>21</sup> Neong Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Postpositivisme, dan Post modernisme*, h. 137

<sup>22</sup> Neong Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 213

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 215

variable relevan yang tak diuji. Ada pun teori besar pada realisme metaphisik langsung diuji untuk ditajamkan rumusannya.<sup>24</sup>

Sedangkan Rasionalisme, seperti juga positivisme mencermati obyeknya berdasarkan satuan satuan kecil, yaitu berdasarkan variable variable terpilih, dengan mengeliminasi variable lainnya; dan upaya pencarian kebenarannya didasarkan pada olahan frekuensi dan variansi dari kejadian pada obyeknya. Realisme metaphisik dalam hal sebagaimana obyek penelitian diurus, menjadi sangat dekat dengan pendekatan fenomenologi, yaitu obyek penelitian dilihat secara holistik dan upaya pencarian kebenaran bukan didasarkan pada frekuensi dan variasi, melainkan berdasarkan pada ditemukannya esensinya.<sup>25</sup>

Dalam hal bangunan pembuktiannya realisme metaphisik dekat dengan rasionalisme, jauh dari pendekatan fenomenologik. Dalam hal telaah obyeknya terjadi sebaliknya, yaitu jauh dari rasionalisme karena realisme metaphisik menelaah obyeknya secara holistik dan mencari makna esensial (landasan) dari obyeknya.<sup>26</sup>

#### **4. Kontribusi Teori Popper Bagi Pengembangan Studi-Studi keislaman**

Teori realisme metaphisik Popper dan metode falsifikasinya adalah *non sense* (tidak berarti apa-apa) dipelajari jika tidak bisa terapkan pada wilayah kajian studi (penelitian) keislaman, sebab itu adalah niscaya bagi kita untuk mencantumkannya.

Sebagaimana, diuraikan sebelumnya, upaya Popper untuk mengkombinasikan antara metaphisik dan realistik adalah sebuah upaya yang mengagumkan, sebab coba saja bayangkan metaphisik adalah sesuatu yang abstrak, non fisik, kemudian realistik adalah “apa yang nyata”, yang dapat kita cerap, sentuh dan rasakan; dua hal yang seakan-akan kontradiktif ingin dikombinasikan. Tetapi dengan metode falsifikasinya Popper telah memberikan jalan keluarnya sekaligus menjadi ilmu pengetahuan agar terus berkembang.

Untuk lebih sederhananya, penulis akan menganalogikan dengan bahasa yang lebih mudah. Menurut pemahaman penulis, metaphisik bisa

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 216

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 217

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 218

disamakan dengan nilai-nilai universal seperti HAM (Hak Asasi Manusia). Keadilan, persamaan dan nilai-nilai kebenaran lainnya yang sejenis. Nilai-nilai ini dapat dikatakan universal sebab semua orang pasti menginginkan diperlakukan secara adil, sama dan diberikan hak-hak kemanusiaannya. Sementara realisme adalah sesuatu yang saat ini terjadi, berlaku, dan saat ini sedang dijalankan atau berlakunya suatu peraturan tertentu pada wilayah tertentu yang dianggap sebagai kategori adil atau memenuhi nilai-nilai kemanusiaan saat itu.

Nah, kalau dipahami dalam konteks keislaman adalah sebagai berikut, bahwa secara universal (metaphisik) Islam mengakui akan nilai-nilai persamaan, keadilan dan lainnya yang sejenis.<sup>27</sup> Sementara yang dipraktekkan dan dipahami oleh berbagai umat Islam yang tersebar di muka bumi dalam upaya melaksanakan nilai-nilai tersebut adalah beragam; bahwa secara riil bisa ditemukan adanya yang mempraktekkan potongan tangan bagi pencuri, dan ada juga memberi sanksi berupa penjara atau sanksi-sanksi lainnya kepada pencuri; dan lain sebagainya sesuai dengan konteks perkembangan sosia-kultural yang mempengaruhinya. Ada juga yang mempraktekkan pembagian warisan dua banding satu, dan ada juga yang mengharuskan pembagian warisan satu banding dua (sama rata), dan banyak lagi contoh lainnya. Inilah realitas (kenyataan). Oleh Popper, semua realitas(kenyataan) ini meskipun berbeda namun semuanya bisa diterima tetapi semuanya harus difalsifikasi.<sup>28</sup> Realitas yang mampu bertahan dari upaya falsifikasi (penyalahan) akan semakin tajam dan semakin mendekat kepada nilai-nilai universal, sementara realitas yang tidak dapat bertahan akan diperbaiki agar mendekati kepada nilai-nilai universal dan absolut.

Jadi, baik pembagian warisan dua banding satu, atau satu banding dua; dan pencuri dipotong tangannya atau dipenjara, tidaklah perlu dipermasalahkan bahwa yang satu lebih islami dari pada yang lainnya tetapi yang perlu dipermasalahkan adalah “sudahkah kita semua mencapai

---

<sup>27</sup>Tentang hal ini perhatikan uraian Ashagar Ali dalam Teologi Pembahasannya, bahwa nilai tertinggi dalam Islam adalah keadilan. Ashagar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theologi*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 58

<sup>28</sup>Perhatikan uraian sebelumnya yang menekankan bahwa teori-teori ilmiah selalu bersifat hipotesis, tak ada yang merupakan kebenaran terakhir

atau mendekati nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan dan terpenuhinya nilai-nilai HAM (keberanan absolut)?”. Pernyataan seperti inilah bagian dari pada upaya falsifikasi terhadap realitas yang berlaku untuk kemudian diupayakan mencapai nilai-nilai universal yang bersifat methafisik tersebut. Dengan adanya kesadaran dan tindakan tindakan seperti ini maka akan mampu menghilangkan *truth claim* (klaim kebenaran) - bahwa punya sendirilah yang paling baik sementara yang lain adalah salah – dan pengetahuan pun akan terus berkembang serta semboyan agama islam yang *sālih li kulli zamān wa makān* (selalu relevan sepanjang waktu dan tepat) akan dapat terus “bergaung” dan dipertahankan.

Berbeda dengan metode verifikasi yang lebih suka mengendapkan upaya membenarkan teori yang dipegang dengan mencari-cari kenyataan yang sesuai dengan teori yang diyakini saja, sementara kenyataan (realita) yang tidak sesuai dengan teori yang diyakini akan dianggap salah. Cara berpikir “benar – salah”, dogmatis inilah yang menciptakan cara pandang hidup yang sempit, sebab agak sulit menerima perbedaan yang berlaku. Kuatnya cara pandang dogmatis ini berkembang dalam agama Islam telah melahirkan kelompok-kelompok ekstrem dalam Islam yang dengan mudah menghalalkan ”pembunuhan” terhadap selain kelompoknya. Perhatikan catatan sejarah islam yang “menggoreskan” tentang hal itu; peristiwa kelompok khawarij yang mengkafirkan kelompok-kelompok yang tidak sepahamnya dengannya, pengusiran Fazlurrahman dari negerinya sendiri oleh kelompok ekstrem di negerinya karena pemikiran dianggap telah menyeleweng dari Islam, begitu juga yang terjadi dengan Nasr Hamid Abu Zaid yang dipaksa untuk menceraikan istrinya karena oleh kelompok tertentu pemikirannya telah murtad dan kafir, sementara orang kafir tidak boleh kawin dengan sengan seorang muslimah; dan hal ini memaksanya untuk pergi ke Belanda, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa historis yang lain. Jika seperti ini terus maka kita pun akan terus terjebak bahwa peradaban Islam yang tidak bisa berkembang dengan baik dan kita pun akan terus terjebak pada ketertinggalan serta kemunduran. Tentu ini bukanlah harapan kita, karena itu tawaran epistemologi Popper sebagai sebuah hasil perkembangan pemikiran tentu bisa menjadi pertimbangan

alternatif bagi perbaikan-perbaikan cara pandang hidup umat Islam selanjutnya.

## Penutup

Popper adalah seorang tokoh yang perlu diapresiasi, sebagai salah satu tokoh dunia yang ikut andil dalam upaya memperbaiki perkembangan sejarah peradaban manusia. Andil Popper tidaklah sederhana, dia tidak saja kritis terhadap paham positivisme yang mengedepankan metode verifikasi yang menekan empiris (pengalaman) sebagai fakta kebenaran satu satunya, tetapi ia juga kritis kepada rasionalisme yang mengedepankan bahwa idealitaslah satu-satunya kebenarannya. Karena itu wajar kalau ia disebut sebagai tokoh rasionalisme kritis. Bagi Popper memang benar idealitas memiliki nilai kebenaran tetapi bukan berarti fenomena (pengalaman) diabaikan begitu saja tetapi fenomena itu harus dihargai, diapresiasi, dan kemudian jika ia mampu bertahan dari ujian itu maka ia pun pantas untuk disebut sebagai bagian kebenaran yang berupaya mendekati kebenaran yang ideal tetapi ini semua tidak berhenti begitu saja bahkan berjalan secara terus menerus, atau tesis akan diuji oleh falsifikasi sehingga muncul anti-tesis yang mana anti-tesis pun akan menjadi tesis baru lagu yang perlu diuji dengan falsifikasi kembali dan begitulah seterusnya, agar dapat terus mendekati kebenaran absolut.<sup>29</sup> Beginilah tawaran realisme metaphisik Popper dan metode falsifikasinya.

---

<sup>29</sup>Bandingkan dengan pemetaan Neong Muhadjir tentang 2 asumsi realisme metaphisik Popper ini, yakni keteraturan alam semesta yang berimplikasi kepada munculnya keyakinan Popper pada kebenaran obyektif dan universal yang bersifat metaphisik, dan teori-teori ilmiah yang dianggapnya sebagai suatu hipotesis yang tidak pernah mencapai kebenaran final bahkan selalu terbuka kemungkinan untuk salah dandigantikan oleh baru yang lebih tepat. Neong Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 17

## DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta, Gramedia, 2003

Engineer, Ashagar Ali, *Islam and Liberation Theologi*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Muhadjir, Neong, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Postpositivisme, dan Post modernisme*, Edisi II, Yogyakarta, PT. Rake Sarasin, 2001.

-----, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta, PT Rake Sarasin, 2000.

Rozak & Isep Zainal Arifin, Abdul, *Filsafat Umum*, Bandung, Gema Media Pustakatama, 2000.

Sastrapratedja, M., *Manusia multi Deminsional (Sebuah Renungan Filsafat)*, Jakarta, PT Gramedia, 1982.

Tim, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta, CiptaAdi Pustaka, 1990, Jilid 14.

Taryadi, Alfon, *Epistimologi Pemecahan Masalah Karl R Popper*, Jakarta, Gramedia, 1991.

Verhaak & Haryono Imam, C., *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu)*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.